

Etika Komunikasi Dalam Dunia Dapur

Sean Terry Tjiutama; Khaeyra Zahwa; Virzhiada Rahmawati; Lina Priscilla A.S;
Universitas Pradita, sean.terry@student.pradita.ac.id

ABSTRACT: . In the professional kitchen environment, speed and cooking skills are essential demands for a chef. These demands require effective communication within the team to ensure smooth kitchen operations. This study aims to examine the importance of communication ethics in professional kitchens, particularly in vertical relationships between superiors and subordinates. The research method used is a qualitative approach through observation and field study based on the author's personal experience. The results show that good communication can enhance work efficiency, reduce conflicts, and create a healthy working environment. This study offers ethical communication principles for culinary professionals as part of the kitchen work culture.

KEYWORDS: Communication Ethics, Professional Kitchen, Work Environment, Kitchen Work Culture

ABSTRAK: Dalam dunia dapur profesional diperlukan kecepatan serta keterampilan dalam memasak dari seorang chef, hal itu menuntut adanya komunikasi yang efektif dalam sebuah tim agar operasional dapur berjalan dengan lancar. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pentingnya etika komunikasi dalam dunia dapur profesional terutama dalam hubungan vertikal antara atasan dan bawahan. Metode yang digunakan adalah studi kualitatif melalui observasi dan studi lapangan dari pengalaman pribadi penulis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan adanya komunikasi yang baik dapat meningkatkan efisiensi kerja, mengurangi konflik, dan menciptakan lingkungan kerja yang sehat. Studi ini memberikan prinsip-prinsip komunikasi yang etis untuk pelaku industri kuliner sebagai bagian budaya kerja dapur.

KATA KUNCI: Etika Komunikasi, Dapur Profesional, Lingkungan Kerja, Budaya Kerja Dapur.

I. PENDAHULUAN

Etika menurut Ginting, R. dkk. (2021) adalah cabang dari aksiologi, yaitu tentang nilai, yang menitik beratkan pada pencarian salah dan benar atau dalam pengertian lain tentang moral dan immoral. Sedangkan Komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang untuk memberitahu, mengubah sikap, pendapat, atau perilaku baik secara lisan maupun secara tidak langsung (Artika, 2017). Jadi etika komunikasi adalah prinsip moral dalam menyampaikan pesan kepada orang lain baik lisan ataupun secara tidak langsung.

Etika komunikasi sendiri dalam dunia dapur merujuk terhadap prinsip-prinsip moral yang mengatur cara berkomunikasi dalam dapur profesional. Dalam dunia dapur profesional lingkungan kerja dinamis penuh dengan tekanan karena tuntutan untuk bekerja secara cepat, tepat, dan efisien di situasi yang sibuk dan panas. Dalam kondisi ini komunikasi dalam tim menjadi elemen penting untuk menentukan keberhasilan.

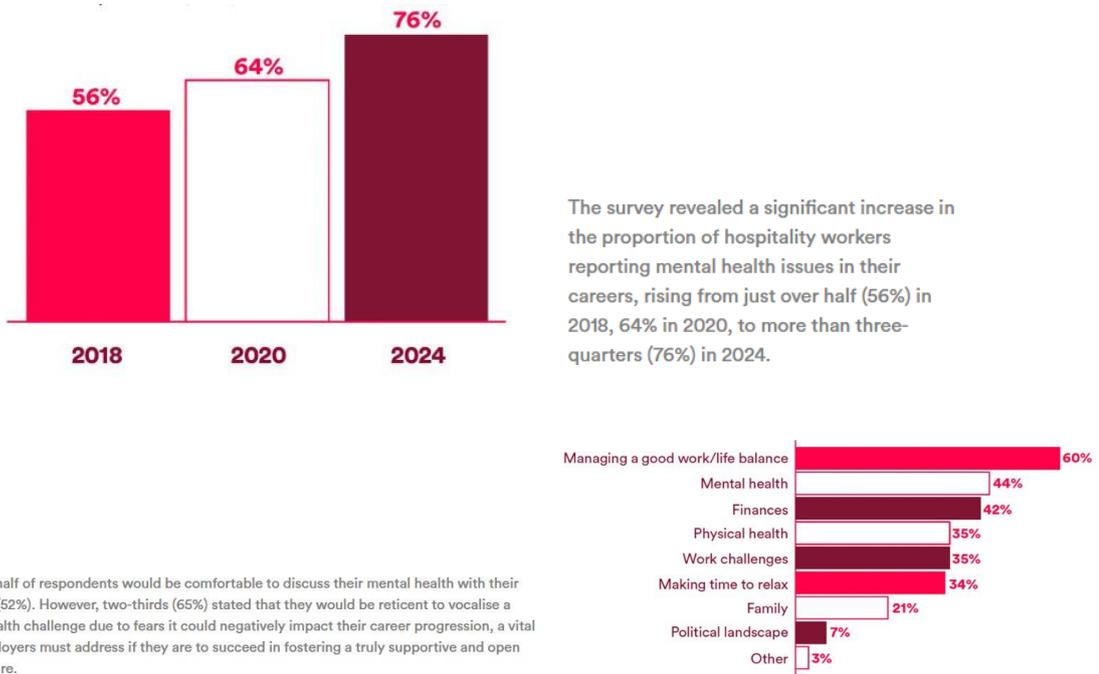
Namun, realita di lapangan komunikasi di dapur masih sering berlangsung dalam suasana hierarkis dimana komunikasi antara atasan dan bawahan terlalu tegas dan sepihak tanpa adanya penyelesaian atau dampak positif yang diberikan, dan terkesan kasar. Ketidak seimbangan ini menghambat seseorang untuk berkomunikasi secara leluasa dan takut bertanya yang berpengaruh terhadap efisiensi kerja, serta berdampak buruk terhadap kesehatan mental staf dapur.

Acuan penelitian ini juga bisa diilustrasikan dalam serial televisi *The Bear* (FX, 2022) yang memberikan gambaran yang kuat mengenai realitas dunia dapur profesional. *The Bear* adalah serial drama komedi yang menceritakan kisah Carmen "Carmy" Berzatto, seorang koki berbakat yang kembali ke Chicago untuk menjalankan toko sandwich milik keluarganya setelah kakaknya meninggal. Carmy meninggalkan dunianya di restoran berbintang Michelin untuk menghadapi tantangan dalam membenahi dapur yang kumuh, melunasi hutang, dan berjuang dengan staf yang sulit diatur. seorang chef muda berbakat dari restoran

berbintang Michelin, kembali ke restoran keluarganya. Sepanjang alur cerita, ditunjukkan bagaimana tekanan kerja, perbedaan status, dan gaya komunikasi yang agresif menciptakan ketegangan antar staf dapur. Dialog cepat, teriakan, instruksi yang tidak disampaikan dengan baik, hingga konflik emosional menjadi bagian dari dinamika dapur yang digambarkan secara realistis.

Fenomena dari film itu tidak hanya dalam dunia fiksi tetapi terjadi juga di dunia nyata. Berdasarkan survei dari Hospitality Action UK dari laporan Taking the Temperature mengungkapkan bahwa 76% pekerja di sektor perhotelan melaporkan mengalami masalah kesehatan mental selama karir mereka, meningkat dari 56% pada 2018. Faktor-faktor seperti ketidakseimbangan kerja/hidup (60%), tekanan mental (44%), dan masalah keuangan (42%) diidentifikasi sebagai tantangan utama yang dihadapi dalam 12 bulan ke depan.

Gambar 1.1 Tabel



Just over half of respondents would be comfortable to discuss their mental health with their employer (52%). However, two-thirds (65%) stated that they would be reticent to vocalise a mental health challenge due to fears it could negatively impact their career progression, a vital point employers must address if they are to succeed in fostering a truly supportive and open work culture.

Sumber: hospitalityaction.org.uk

Survei tersebut menunjukkan bahwa hanya 52% responden merasa nyaman untuk membicarakan masalah kesehatan mental mereka dengan atasan, sementara 65% khawatir bahwa mengungkapkan tantangan mental dapat berdampak negatif pada kemajuan karir mereka. Hal ini mencerminkan adanya ketidakpuasan terhadap etika komunikasi di lingkungan dapur, di mana budaya kerja yang menekan dan kurangnya dukungan emosional menjadi hambatan bagi komunikasi yang sehat dan terbuka.

Beberapa penelitian terdahulu telah menekankan pentingnya etika komunikasi dalam tim kerja dapur. Wijaya, S. (2019) yang berjudul “Komunikasi Interpersonal dan Iklim Komunikasi dalam Organisasi”, menyatakan Komunikasi interpersonal yang berlangsung secara intensif dengan mengutamakan aspek kuantitas dan kualitas yang seimbang, akan menciptakan hubungan interpersonal yang kuat antara atasan dan bawahan serta antar sesama karyawan, sehingga keterbukaan dan kepercayaan yang didapat dari proses komunikasi tersebut dapat turut menentukan perubahan sikap dan tingkah laku dalam organisasi.

Di penelitian lain, Hidayat, R. (2021) yang berjudul “Pengaruh Komunikasi Internal, Disiplin Kerja Dan Kerjasama Tim Terhadap Kinerja Karyawan”, menambahkan bahwa pelatihan komunikasi interpersonal dapat menurunkan konflik dalam tim secara signifikan. Maka dari itu, masalah ini patut untuk diteliti lebih lanjut. Penelitian kami akan berfokus pada etika komunikasi yang sering terjadi dalam dunia dapur profesional terutama komunikasi antara atasan dan bawahan.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana etika komunikasi dalam dunia dapur profesional, khususnya secara hubungan vertikal atasan dan bawahan?

2. Apa dampak dari etika komunikasi yang buruk dan bagaimana solusi untuk membentuk budaya kerja yang sehat dalam dapur profesional terutama dalam etika berkomunikasi?

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini antara lain untuk:

1. Mengidentifikasi komunikasi yang terjadi di dapur profesional terutama dalam hubungan kerja vertikal
2. Menganalisis sebab-akibat dari komunikasi yang buruk serta memberikan prinsip-prinsip dasar komunikasi etis dalam pembentukan budaya kerja yang sehat dalam dapur profesional.

II. METODE

A. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kualitatif, dengan menggunakan metode observasi dan studi lapangan secara langsung. Tujuan dari penelitian ini adalah memahami etika komunikasi yang baik secara mendalam berdasarkan pengalaman langsung penulis sebagai praktisi dapur. Pendekatan ini diambil karena mendalami kondisi emosional yang kompleks di lingkungan kerja dapur.

B. Subjek dan Lokasi Penelitian

Observasi dilakukan di beberapa dapur profesional yang berbeda, yaitu:

1. Hotel Forbis Cilegon

Lokasi: Jalan Lingkar Selatan KM2 Keramat Watu,
Waringinkurung, Banten



Gambar 2: Hotel Forbis Cilegon Sumber: id.hotel.com

2. Cafetaria Rumah Sakit Mitra Keluarga, Bekasi Barat

Lokasi: Jl. H. Achmad Lempeng, RT.002/RW.011, Pengasinan,
Kec. Bekasi Sel., Kota Bks, Jawa Barat



Gambar 3: Cafetaria Mitra Keluarga Sumber: directmap.asia

3. Kitchen Praktik Pradita University, Tangerang

Lokasi: Scientia Business Park, Jl. Gading Serpong Boulevard No.1 Tower 1, Curug Sangereng, Kec. Klp. Dua, Kabupaten Tangerang, Banten 15810



Gambar 4: Kitchen Pradita University Sumber: pradita.ac.id

C. Tahapan Penelitian

Tahapan pelaksanaan penelitian ini dilakukan dalam beberapa fase sebagai berikut:

1. Perumusan Masalah dan Studi Pendahuluan

Penulis Mengidentifikasi fenomena komunikasi di dapur profesional berdasarkan pengalaman pribadi serta pengamatan umum di lapangan kerja.

2. Pengumpulan Data Lapangan

Observasi dilakukan dalam rangka Praktek Kerja Lapangan (PKL) yang diwajibkan sebagai syarat kelulusan oleh sekolah dan kampus. Wawancara semi-terstruktur yang dilakukan setelah observasi awal untuk menguatkan data yang diperoleh.

3. Pengolahan dan Analisis Data

Data diolah, dipilah dan dianalisis dengan seksama.

4. Refleksi dan Penyusunan Temuan

Penulis menyatukan data yang diperoleh dalam bentuk sebuah laporan akademik

5. Menarik Kesimpulan

Merumuskan prinsip-prinsip komunikasi yang etis yang dapat di diterapkan dalam sebuah dapur profesional.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pola Komunikasi di Dapur Profesional

Dari tiga lokasi yang di observasi terlihat bahwa komunikasi yang terjadi antara atasan dan bawahan didominasi oleh Instruksi secara langsung tanpa tanya jawab, terutama dalam kondisi ramai (rush hour). Menurut Thill dan Bovee (2013) terdapat empat hal yang menjadi penghalang dalam berkomunikasi yaitu Kebisingan dan gangguan, Pesan yang bersaing, Intervensi, Kerusakan saluran. Karena itu seorang chef atau atasan biasanya menggunakan nada tinggi, perintah cepat, dan tidak memberikan ruang untuk cook atau commis untuk tanya jawab. Tentu hal ini normal bagi beberapa orang, namun hal ini tetap berdampak pada stres kerja seorang commis atau cook di sebuah hotel atau restoran.

Penulis menyatakan bahwa

“Kalo Dapur lagi hectic apa lagi pas rush hour, pasti chef atasan gua pake bahasa yg keras dan kalo ada salah dikit bisa aja tuh piring terbang. sedangkan gua yang cuman magang hanya bisa bilang “Yes, Chef” dan berharap gak diusir dari kitchen. Awalnya si kaget tapi lama kelamaan biasa aja sih, hanya ya kelamaan mental drop juga”.

B. Bentuk Komunikasi yang Buruk

Dalam dunia dapur profesional, komunikasi yang keras dan cepat menjadi penting apalagi saat rush hour. Namun hal ini juga bisa juga

sebaliknya dimana atasan biasanya terlalu keras tanpa memberikan ruang untuk staf yang dapat berdampak pada kondisi mental stafnya. Menurut Sietohan, K.K. dan Liliani (2018) komunikasi yang tidak berjalan dengan baik dapat menimbulkan konflik dalam kelompok dan menurunkan efektivitas kerja tim. Hal ini terjadi ketika anggota tidak memiliki rasa kepercayaan, tidak memberikan umpan balik, dan cenderung menyimpan pendapat

Berikut adalah contoh dari komunikasi yang buruk atau tidak etis:

1. Penggunaan kata yang terlalu kasar bahkan makian

Chef kerap menggunakan kata kasar yang berujung ke makian yang merendahkan harga diri seorang karyawan, hal ini biasa terjadi jika karyawan melakukan kesalahan dan situasi sedang ramai. Walaupun dianggap sebagai kepemimpinan yang tegas atau sudah menjadi budaya hal ini justru merusak relasi kerja dan berdampak negatif bagi psikolog karyawan.

Contoh fenomena ini bisa dilihat dari film “The Bear” dimana Carmy dimaki oleh Executive Chef atasannya karena bawahannya yang melakukan kesalahan dalam membuat soup. Disitu dilihat jika Carmy sebagai tokoh utama mulai kelelahan secara mental.

Jika dianalisis secara etis, tindakan seperti ini bisa dimasukkan dalam kategori verbal abuse karena makian oleh Executive Chef tersebut bersifat tidak membangun dan bisa menyebabkan trauma terhadap stafnya.

2. Nada suara yang tinggi dan terkesan membentak

Nada suara yang tinggi adalah hal yang biasa dalam dunia dapur profesional untuk menjaga komunikasi yang lancar dan mengurangi resiko tidak terdengar atau Miskomunikasi. Namun pembentakan secara terus menerus bisa menciptakan atmosfer kerja yang menegangkan.

Contoh fenomena ini bisa diambil dari pengalaman penulis dimana situasi sedang ramai dan Chef atasan meneriakkan pesanan dengan request khusus. Karena situasi sedang ramai commis tersebut ragu untuk bertanya kembali dan membuat sesuai yang didengar, dan ternyata salah dan chef menegur commis tersebut dan akhirnya commis tersebut hanya bisa menerima kesalahan. Dari fenomena tersebut bisa dilihat jika Nada tinggi juga bisa mempengaruhi mental seorang staf.

3. Meremehkan Pendapat dan Inisiatif Staf Bawahan

Beberapa atasan seringkali menunjukkan superioritas dan tidak mengakui inisiatif staf, meskipun ide itu bisa menerapkan efisiensi kerja. Pendapat ini biasa dipotong, diabaikan, bahkan ditertawakan di depan rekan kerja lainnya

Contoh fenomena adalah saat studi lapangan di Cafeteria Bekasi Barat dimana penulis menyarankan untuk menambahkan rak untuk alat-alat agar mudah dicapai saat memasak. Namun pendapat itu diabaikan karena untuk mengurangi biaya dan dianggap terlalu mengatur sistem kerja yang sudah ditentukan. Namun ide ini bisa dibilang bagus untuk meningkatkan efektifitas alur kerja dan meminimalisir kecelakaan saat bekerja.

4. Kritik Terbuka yang Tidak Membangun

Menegur atau Mengkritik karyawan secara terbuka di hadapan umum atau tim tanpa pendekatan personal yang menyebabkan rasa malu, dan trauma kerja.

Contoh fenomena ini diambil saat melakukan praktikum di Bima Resto Universitas Pradita. Dimana seorang mahasiswa ditegur di depan tamu karena melakukan kesalahan oleh seorang pengajar. Walaupun dalam konteks mengajarkan tapi hal ini bisa berdampak pada mental staf atau mahasiswa tersebut.

C. Dampak dari Komunikasi yang Buruk

Menurut Lestari, N.S., dkk. (2021) gangguan komunikasi dapat mengganggu operasional karena komunikasi sangatlah penting dalam operasional kerja untuk mencapai tujuan kerja.

Komunikasi yang tidak etis bisa berdampak pada mental staf dalam bekerja dan juga berdampak pada operasionalnya seperti staf takut bertanya karena atasannya yang suka membentakinya dengan makian yang tidak masuk akal, sehingga kesalahan terus terjadi dan operasional jadi berantakan.

Dilain hal komunikasi yang buruk juga dapat mempengaruhi kinerja suatu perusahaan atau restoran seperti menurunnya produktivitas dan performa tim, sulit mempertahankan SDM berkualitas bahkan kurangnya kepercayaan antar tim karena lingkungan kerja yang buruk, serta citra restoran yang buruk.

D. Solusi Mempertahankan Komunikasi yang Etis

Menurut Suryani, I., dkk. (2025), Pemimpin organisasi memiliki peran penting dalam menanamkan nilai - nilai etika komunikasi ke dalam budaya kerja organisasi. Mereka harus menjadi teladan dalam menerapkan prinsip - prinsip etika komunikasi, sehingga anggota organisasi lainnya dapat mengikuti jejak mereka. Selain itu, organisasi juga perlu memberikan pelatihan kepada anggota mereka untuk meningkatkan kesadaran etis dan memberikan pemahaman tentang pentingnya etika dalam komunikasi. Dalam dunia dapur walaupun berada di tekanan tinggi atau kondisi rush hour, dapur profesional perlu alternatif untuk menciptakan lingkungan kerja yang sehat, efisien, dan berkelanjutan. Bukan berarti komunikasi menjadi lambat dan tidak tegas melainkan alat untuk meningkatkan produktivitas sambil menjaga etika dan martabat kemanusiaan.

Nainggolan, dkk. (2021) menyarankan pendekatan multidimensional dalam mengimplementasikan etika komunikasi. Pendekatan ini mencakup tiga dimensi utama: aksi, sarana, dan tujuan. Dimensi aksi menekankan pentingnya perilaku individu dalam komunikasi, di mana individu dituntut untuk bertindak secara bertanggung jawab dan sesuai dengan nilai - nilai moral yang telah disepakati bersama. Di dapur professional semua karyawan memiliki tugas masing masing dan memiliki peraturan yang harus disepakati setiap orang seperti menjaga attitude dalam bekerja. Dimensi sarana berfokus pada pentingnya menyediakan akses informasi yang adil dan transparan bagi semua anggota organisasi.

Dalam dunia dapur briefing sangat diperlukan untuk menghindari kesalahan dalam operasi, hal ini bertujuan untuk mengurangi adanya komunikasi yang buruk karena kesalahan serta mengurangi kesalahan saat beroperasi, hal ini juga bertujuan untuk mencegah monopoli informasi yang dapat menimbulkan ketimpangan kekuasaan. Sementara itu, dimensi tujuan mengutamakan pencapaian nilai - nilai demokrasi, seperti kebebasan berekspresi dan hak atas informasi yang benar. Dalam dunia dapur dimensi tujuan ini sangat penting apalagi saat rushhour dimana banyak informasi yang masuk di situasi yang sibuk dan kadang tidak memberikan celah untuk staf bertanya.

IV. KESIMPULAN

Penelitian ini menyoroti pentingnya etika komunikasi dalam lingkungan dapur profesional yang dinamis dan penuh tekanan. Dalam praktiknya, komunikasi vertikal antara atasan dan bawahan sering berlangsung secara sepihak, tegas, bahkan kasar, terutama saat rush hour. Meskipun gaya komunikasi ini dianggap wajar oleh sebagian pihak, hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa pendekatan tersebut berdampak negatif terhadap efisiensi kerja dan kesehatan mental staf, terutama bagi mereka yang berada di posisi bawah seperti commis atau cook magang.

Berbagai bentuk komunikasi yang tidak etis seperti makian, nada tinggi, meremehkan pendapat, hingga kritik terbuka telah menciptakan suasana kerja yang tidak suportif dan penuh tekanan. Dampaknya terlihat nyata: meningkatnya kecemasan, menurunnya rasa percaya diri, hilangnya semangat inovasi, bahkan keinginan staf untuk meninggalkan pekerjaannya. Hal ini diperkuat oleh data dari Hospitality Action UK (2024) menunjukkan tingginya tingkat stres dan ketidaknyamanan staf dapur akibat komunikasi buruk di tempat kerja.

Sebagai solusinya, pendekatan komunikasi etis ditawarkan sebagai strategi membentuk budaya kerja yang sehat tanpa mengorbankan produktivitas. Bentuk komunikasi etis seperti kritik yang disampaikan secara privat, penggunaan bahasa positif, pemberian ruang untuk berdiskusi, serta briefing dua arah terbukti mampu meningkatkan efektivitas kerja dan memperlerat hubungan antar anggota tim.

Melalui pendekatan kualitatif yang berangkat dari pengalaman langsung peneliti di dunia dapur, disimpulkan bahwa membangun komunikasi yang beretika merupakan langkah awal yang penting untuk menciptakan dapur profesional yang tidak hanya efisien, tetapi juga manusiawi.

DAFTAR REFERENSI

- Abdullah, M. (2008). Komunikasi organisasi dalam perspektif teori dan praktek. Malang: UMM Press.
<https://elibrary.bsi.ac.id/readbook/212071/komunikasi-organisasi-dalam-perspektif-teori-dan-praktek>
- Atmodjo, T. (2005). Manajemen pelayanan prima. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
<https://repository.bakrie.ac.id/1690/5/04.%20BAB%20Daftar%20Pustaka.pdf>
- Artika, D. (2017). Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok dan Menumbuhkan Etika Berkomunikasi Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 23 Pekanbaru. UIN Suska Riau.
- DeVito, J. A. (1997). Komunikasi antarmanusia: Kuliah dasar. Jakarta: Professional Book.
<https://scholar.google.com/citations?user=KF4hbncAAAAJ&hl=en>
- Effendi, O. U. (2002). Ilmu komunikasi: Teori dan praktek. Bandung: Remaja Rosdakarya.
<https://www.scribd.com/document/481330337/ILMU-KOMUNIKASI-Teori-dan-Praktik-Prof-Drs-Onong-Uchjana-Effendy-pdf>
- Sari, I. N. (2018). Analisis dampak komunikasi dan profesionalisme waiter pada citra guest house (Studi pada Fendi's Guest House Malang) [Skripsi, Universitas Brawijaya]. Universitas Brawijaya.
<https://repository.ub.ac.id/id/eprint/162421/1/Indah%20Nurmal%20Sari.pdf>
- FX Networks. (2022). The Bear [Serial televisi]. FX Productions.

- Hospitality Action UK. (2025). Stress and wellbeing in hospitality workplaces: National survey results. <https://www.hospitalityaction.org.uk/blog-and-news/2024/july/taking-the-temperature-the-results-are-in/>
- Pace, R. W., & Faules, D. F. (2000). Komunikasi organisasi: Strategi meningkatkan kinerja perusahaan (D. Mulyana, Trans.). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hidayat, R.(2021). Pengaruh Komunikasi Internal, Disiplin Kerja Dan Kerjasama Tim Terhadap Kinerja Karyawan, Jurnal Komunikasi Profetik. 9(1), 58-75. Diakses 1 April 2025. https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=kGN0NRoAAAAJ&citation_for_view=kGN0NRoAAAAJ:NMxIIDl6LWMC
- Ramsay, G. (Host). (2005–2023). Hell’s Kitchen [Acara televisi realitas]. ITV Studios.
- Wijaya, S. (2019). Komunikasi interpersonal dan iklim komunikasi dalam organisasi. Jurnal Dakwah Tabligh, 20(2), 115–126. Diakses 1 April 2025. <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/tabligh/article/view/318/283>
- Ardiansyah, D. O. (2016). Pengaruh komunikasi terhadap kinerja karyawan dengan dimediasi oleh kepuasan kerja. Jurnal Bisnis dan Manajemen, 3(1).
- Kyoung Joo, L. (2014). Attitudinal dimensions of professionalism and service quality efficacy of front line employees in hotels. International Journal of Hospitality Management, 41, 140–148. <https://doi.org/10.1016/j.ijhm.2014.05.004>
- Wibiksana, V., & Estikowati. (2016). Pentingnya komunikasi dalam upaya meningkatkan kepuasan tamu di Hotel Tugu Malang (studi

kasus di front office department). E-Journal Universitas Merdeka, 1.

Ginting, R., Yulistiyono, A., Rauf, A., Manullang, S. O., Siahaan, A. L. S., Kussanti, D. P., Ardiansyah, T. E. P. S., Djaya, T. R., Ayu, A. S., & Effendy, F. (2021). Etika komunikasi dalam media sosial: Saring sebelum sharing (R. Fauzi, Ed.). Penerbit Insania. https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=DUIyEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=etika+komunikasi+&ots=qZNIgR8jAl&sig=Pko9w3giPoL_TkSfeHwt8-WEYB4&redir_esc=y#v=onepage&q=etika%20komunikasi&f=false

Thill, V. J., Bovee, L. C. (2013). Komunikasi Bisnis. Edisi 9. Jilid 1. Jakarta: Permata Puri Media.

Sietohan, K.K., Liliani (2018). Evaluasi Komunikasi Kelompok Pada Anggota Dapur Pandhawa. Jurnal Manajemen dan Start Up Bisnis. Jakarta. <https://journal.uc.ac.id/index.php/performa/article/view/616/540>

Suryani, I. Elizah, I. Dalilah, N. (2025). Etika Dalam Komunikasi Organisasi. Jurnal Ilmu Manajemen dan Pendidikan. Edisi 1. Jilid 4. ITTC INDONESIA. <https://jurnal.kopusindo.com/index.php/jimp/article/view/603/571>

Nainggolan, N. T., dkk. (2021). Komunikasi Organisasi: Teori, Inovasi, dan Etika. Medan: Yayasan Kita Menulis.

Lestari, N.S., Sutawijaya, A.H., Mulyaningrum, N.I. (2021). Pengaruh Komunikasi dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Karyawan: Study case Anigre Kitchen. Jurnal Doktor Manajemen. Universitas Mercu Buana. [file:///C:/Users/ASUS/Downloads/13737-41454-1-PB%20\(2\).pdf](file:///C:/Users/ASUS/Downloads/13737-41454-1-PB%20(2).pdf)